

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Bertambahnya pesaing disetiap saat membuat perusahaan harus berusaha menampilkan yang terbaik, baik dalam segi kinerja perusahaan, maupun dalam segi manajemen keuangan. Tarkait dengan manajemen keuangan, seorang manajer keuangan harus mampu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan demi tercapainya setiap target yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Tujuan utama dari perusahaan untuk mensejahterahkan pemiliknya. Perusahaan dibangun dalam rangka untuk memaksimalkan pemilik serta pemegang saham yang ada dalam perusahaan. Kemudian melalui produk yang ditawarkan, perusahaan akan mampu untuk memenuhi kebutuhan banyak orang. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini keberhasilan suatu perusahaan dapat diketahui dari suatu analisis yang dilakukan.

Analisis oleh manajemen keuangan dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan

perusahaan dapat dianalisis oleh manajer keuangan melalui sebuah analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2010: 35).

Dalam analisis laporan keuangan dapat diketahui perkembangan perusahaan. Analisis laporan keuangan sendiri terdiri dari berbagai cara sebagaimana menurut Munawir (2010: 36-37) diantaranya (a) analisis perbandingan laporan keuangan, (b) *trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase, (c) laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), (d) analisis sumber dan penggunaan modal kerja, (e) analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash Flow Statement Analysis*), (f) analisis rasio,, (g) analisis perubahan laba kotor (*Gross Profit Analysis*) dan (h) analisis *break even*. Disamping 8 aspek analisis laporan keuangan, menurut Wijaya (2001) laporan keuangan juga dapat dianalisis menggunakan nilai (*value based*).

Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan telah banyak dilakukan, yaitu dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas maupun rasio profitabilitas. Pengukuran-pengukuran tersebut memiliki kelebihan pada setiap metodenya namun juga mempunyai kelemahan. Kelebihan pengukuran

tersebut adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran/estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat (Warsono, 2003: 26).

Berdasarkan pengertian mengenai analisis rasio keuangan dapat dikatakan bahwa rasio keuangan merupakan analisis yang banyak diminati sebab dapat menggambarkan angka-angka fundamental yang ada dalam perusahaan. Namun pada kenyataannya analisis rasio keuangan juga terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan. Sehingga rasio keuangan tidak dapat mengestimasi dengan baik setiap aspek yang ada dalam perusahaan.

Analisis laporan keuangan yang sering digunakan oleh investor dalam mengukur kinerja perusahaan yakni analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari laporan-laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan (Simamora, 2002: 357).

Sementara menurut Harahap (2009: 298), keterbatasan analisis rasio itu adalah (a) kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai, (b) keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini, (c) jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio, dan (d) sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

Setiap perusahaan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam pengukuran kinerja keuangan berdasarkan data akuntansi, maka timbullah pemikiran pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai (*value based*). Pengukuran tersebut dapat dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan dalam pengelolaan modalnya, rencana pembiayaan, wahana komunikasi dengan pemegang saham serta dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan insentif bagi karyawan (Amin Widjaya: 2001). Dengan *value based* sebagai alat pengukur kinerja perusahaan, manajemen dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pengukuran *value added* yang telah banyak dikemukakan dalam beberapa tulisan maupun penelitian adalah *Economic Value Added (EVA)*.

Economic Value Added (EVA) merupakan alat komunikasi yang efektif baik untuk penciptaan nilai yang dapat dijangkau oleh manajer lini yang akhirnya mendorong kinerja perusahaan dan untuk menghubungkan dengan pasar modal. Menurut Tandelilin (2001: 195), EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah

(*value added*) bagi perusahaan. Asumsinya adalah bahwa jika kinerja manajemen baik/ efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khadafi dan Heikal (2014: 219) bahwa *Economic Value Added (EVA)* dapat memberikan indikasi positif bagi kinerja perusahaan. *Economic Value Added (EVA)* dapat memberikan gambaran apakah operasional yang dijalankan oleh perusahaan dalam setahun dapat memberikan dampak nilai lebih kepada perusahaan atau secara nyata hanya memberikan beban yang lebih bagi perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai kinerja keuangan diukur dengan rasio keuangan tentunya akan berbeda dengan pengukuran kinerja dengan berbasis nilai tambah (EVA). Hal tersebut juga terjadi pada perusahaan manufaktur, lebih khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur sebab dalam perusahaan manufaktur terdapat berbagai biaya operasional yang timbul akibat adanya produksi. Kemudian pemilihan perusahaan Semen karena perusahaan semen setiap tahunnya mengalami laba namun terus meningkatkan hutangnya, padahal dalam *Pecking Order Theory* dikatakan bahwa perusahaan cenderung lebih menyukai sumber modal yang berasal dari internal perusahaan yakni laba ditahan dibandingkan hutang.

Disamping itu, alasan pemilihan perusahaan semen sebab perusahaan tersebut selama 6 tahun terakhir (tahun setelah krisis global 2008) terus mengalami laba jika diukur dengan rasio keuangan tentunya akan berdampak positif bagi nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Hasil Analisis Rasio Keuangan (Profitabilitas) Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014

PERUSAHAAN	TAHUN	LABA BERSIH	EKUITAS	AKTIVA	ROA	ROE
INTP	2009	2.746.654	10.680.725	13.276.516	20,688	25,716
INTP	2010	3.224.942	13.077.390	15.346.146	21,015	24,660
INTP	2011	3.601.516	15.733.951	18.151.331	19,842	22,890
INTP	2012	4.763.388	19.418.738	22.755.160	20,933	24,530
INTP	2013	5.217.953	22.977.687	26.607.241	19,611	22,709
INTP	2014	5.153.776	24.784.801	28.884.973	17,842	20,794
SMCB	2009	895.751	3.314.890	7.265.366	12,329	27,022
SMCB	2010	828.422	6.822.608	10.437.249	7,937	12,142
SMCB	2011	1.054.987	7.527.260	10.950.501	9,634	14,016
SMCB	2012	1.381.404	8.418.056	12.168.517	11,352	16,410
SMCB	2013	1.006.363	8.772.947	14.894.990	6,756	11,471
SMCB	2014	652.412	8.758.592	17.195.352	3,794	7,449
SMGR	2009	3.326.488	10.197.679	15.562.999	21,374	32,620
SMGR	2010	3.633.220	12.006.439	16.806.553	21,618	30,261
SMGR	2011	3.960.605	14.615.097	19.661.603	20,144	27,099
SMGR	2012	4.924.791	18.164.855	26.579.084	18,529	27,112
SMGR	2013	5.852.023	21.803.976	30.792.884	19,004	26,839
SMGR	2014	5.587.346	25.002.452	34.314.666	16,283	22,347

Sumber: Data Laporan Keuangan Perusahaan, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwa rasio profitabilitas perusahaan terus mengalami laba yang terlihat dari nilai ROA maupun ROE yang positif. Namun pada kenyataannya rasio ini harus diartikan lebih dalam, sehingga makna yang didapatkan bahwa adanya keterbatasan yakni rasio ROA akan lebih besar ketika perusahaan memiliki aktiva yang

kecil. Begitupun dengan ROE yang akan besar ketika perusahaan memiliki ekuitas yang kecil.

Aktiva dalam ROA dan ekuitas dalam ROE menjadi pembagi, sehingga semakin kecil pembagi maka nilai rasionya semakin besar. Hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa adanya keterbatasan profitabilitas di atas yakni data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran/estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat (Warsono, 2003: 26).

Disamping itu, pengukuran kinerja keuangan juga sangat penting dalam hal memustuskan suatu kebijakan penting dalam perusahaan. Pada perusahaan Semen, secara fenomena dapat diamati dari tulisan Harahap (2015) pada situ Okezone bahwa perusahaan Semen mengalami krisis atas persaingan yang semakin ketat, sehingga langkah yang diambil yakni pemutusan hubungan kerja (PHK) agar dapat mengurangi biaya operasional perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar laba perusahaan semakin besar dan akan menunjukkan katalis positif bagi emiten perusahaan Semen di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan penjelasan di atas Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehubungan dengan persediaan, yang diformulasikan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut: **Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan *Economic Value Added***

(EVA) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut ini:

1. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor dalam menilai kinerja dalam laba, hutang dan efisiensi perusahaan. Namun pada kenyataannya rasio tersebut dapat menimbulkan distorsi sebab angka-angka tersebut tidak terlepas dari masalah estimasi.
2. Berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia salah satunya mengenai perusahaan Semen yang terus melakukan PHK sebagai akibat dari adanya penurunan nilai yang tidak dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014?
2. Perusahaan Semen manakah yang memiliki nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added*) yang paling besar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014?
2. Untuk mengetahui nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added*) yang paling dominan pada perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . Disamping itu diharapkan pula menjadi referensi untuk penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak manajemen perusahaan, pemerintah dan masyarakat tentang analisis kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Economic Value Added* (EVA).

1.6 Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek. Data yang digunakan berupa data laporan keuangan perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Waktu Penelitian yakni dilaksanakan selama 3 bulan yakni bulan November 2015 sampai dengan bulan Januari 2016.

1.7 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian yakni data sekunder, yaitu merupakan data yang diperoleh dari kajian pustaka atau teori para ahli yang berhubungan dengan masalah yang dibahas serta laporan keuangan perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. Jumlah perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni sebanyak 5 perusahaan yang disajikan berikut ini:

Tabel 1: Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI

NOMOR	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	INTP	PT Indocement Tungal Prakasa Tbk
2	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk
3	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk
4	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
5	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 5 perusahaan Semen yang ada di BEI. Namun yang dapat digunakan sebagai objek penelitian yakni 3 perusahaan (INTP, SMCB dan SMGR) sebab 2 perusahaan (SMBR dan WTON) terdaftar di Bursa pada tahun 2013.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan) yakni merupakan teknik dimana peneliti secara langsung mengamati objek penelitian serta dengan mengambil laporan keuangan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014.

1.9 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis laporan keuangan dengan pendekatan *Economic Value Added (EVA)*. Adapun rumus dari *Economic Value Added (EVA)* menurut Khadafi dan Heikal (2014: 221) yakni:

$$EVA = NOPAT - Invested Capital$$

Atau dijabarkan

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested Capital)$$

Keterangan:

WACC = Biaya Modal Rata-rata

Invested Capital = Modal yang diinvestasikan

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax* (Laba operasi sebelum pajak)

Secara sederhana, tolok ukur EVA adalah sebagai berikut:

1. Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

2. Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
3. Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.